

19 RAMADAN

Oleh Nurcholish Madjid

*“Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepadamu dengan se-
benar-benarnya, membenarkan Kitab yang telah diturunkan
sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,”*
(Q 3:3).

Bulan puasa memiliki pertalian yang sangat istimewa dengan momentum diturunkannya Kitab Suci al-Qur’an. Sebagaimana dimaklumi bersama, Kitab Suci al-Qur’an merupakan sumber pandangan hidup orang beriman.

Perlu diketahui bersama pula persoalan kemurnian atau otentisitas al-Qur’an sebagai Kitab Suci. Barangkali hanya al-Qur’an yang diakui, baik dalam kalangan Muslim maupun non-Muslim, sebagai satu-satunya Kitab Suci di dunia yang memiliki tingkat otentisitas paling tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya orang yang mampu menghafal al-Qur’an di luar kepala, baik di belahan bumi barat maupun timur. Mereka dinamakan para *hâfizh* al-Qur’an. Dengan demikian, kalau terjadi kekeliruan sedikit saja, walau hanya satu huruf umpamanya, maka akan dengan mudah diketahui.

Di sisi lain, wujud otentisitas Kitab Suci al-Qur’an merupakan janji Allah *swt* yang akan melindungi al-Qur’an dari upaya pemalsuan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,”* (Q 15:9).

Hal yang paling menjadikan al-Qur'an tetap terjaga keotentikannya, barangkali karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Ini seperti yang diungkapkan oleh al-Qur'an sendiri, "*Dengan bahasa Arab yang jelas,*" (Q 26:195).

Berdasarkan penelitian Hodgson, orang Barat yang banyak menulis buku-buku tentang keislaman, diakui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dunia yang memiliki dinamika internal yang sangat tinggi sehingga mampu dengan mudah mengadaptasikan dirinya sesuai dengan perkembangan zaman. Lebih lanjut ditegaskan, di antara bahasa di dunia yang pernah mempengaruhi peradaban manusia, yakni bahasa Latin, Romawi, Sansekerta, dan Arab, hanya bahasa Arablah yang hingga saat ini masih hidup dan dipakai orang dalam percakapan atau komunikasi. Bahasa yang lain sudah mati.

Berkenaan dengan peristiwa turunnya al-Qur'an atau lebih populer dengan sebutan Nuzulul Qur'an (*nuzûl al-Qur'ân*), bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sungguh sangat bersyukur karena termasuk bangsa yang menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur'an sebagai sebuah peristiwa nasional setiap tahun. Dan, yang lebih hebat lagi adalah bahwa acara tersebut juga dihadiri oleh para pemimpin dan pejabat tinggi negara.

Turunya al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadan dan dikaitkan dengan turunnya surat pertama kepada Nabi Muhammad *saw* saat beliau melakukan *khalwat* di gua Hira, masih diperdebatkan oleh para ulama. Surat tersebut kemudian dinamakan surat *al-'Alaq*, berjumlah lima ayat.

Namun satu yang pasti, pada tanggal 17 Ramadan telah terjadi perang Badar. Perang tersebut merupakan perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah awal perkembangan agama Islam. Oleh karena itu, perang tersebut begitu berarti dan sangat menentukan, tentunya menyangkut kelangsungan agama Islam di kemudian hari. Itulah sebabnya, oleh al-Qur'an dinamakan *al-Furqân* (yang membedakan antara dua kekuatan) *bâthil* dan *haqq* (kebenaran). Kata *al-Furqân* sendiri sebenarnya juga merupakan nama lain al-

Qur'an. sesuai dengan fungsi dan misinya, yakni sebagai pembeda antara yang *ḥaqq* dan yang *bāthil*.

Namun demikian, ada baiknya di sini disinggung arti kata *nuzûl al-Qur'ân* untuk memberikan pengertian yang memadai sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik lagi berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tersebut. Dalam al-Qur'an terdapat tiga kata yang menjelaskan hal diturunkannya al-Qur'an — ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzâl*, dari akar kata *anzala*, *nuzûl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzîl* dari akar kata *nazzala*.

Al-Qur'an diturunkan pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Malam-malam tersebut dinamakan *laylat al-qadr* atau malam kepastian. Proses turunya al-Qur'an disebut *inzâl*, yakni diturunkannya al-Qur'an ke dalam *lawḥ al-mahfûzh* dalam wujud sebagai prototipe Kitab Suci — proses yang serupa juga dialami oleh Kitab-kitab Suci lain sebelumnya. Selanjutnya, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw*, yang prosesnya disebut *nuzûl* — membutuhkan waktu 23 tahun.

Adapun surat-surat yang ada dalam al-Qur'an selanjutnya diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Yang *pertama* kelompok Makkiyah, atau periode Makkah. Kelompok ini ditandai dengan ciri-ciri ayatnya yang pendek dan isinya memfokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan.

Dan yang *kedua* adalah kelompok Madaniyah, yang artinya diturunkan pada periode Madinah. *Madînah* dalam bahasa Arab mengandung pengertian kota yang teratur karena telah memiliki peradaban. Adapun, surat-surat Madaniyah bercirikan menyoroti masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Itu karena setelah Nabi Muhammad *saw* hijrah atau melakukan migrasi dari kota Makkah ke kota Madinah, beliau bersama-sama kaum Muslimin mulai membangun sebuah tatanan sosial yang sama sekali baru — yang berbeda dengan tatanan yang ada di kota Makkah.

Sementara itu, kata *tanzîl* mengandung pengertian proses pembumian al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan. Di sini, fungsi dan peran al-Qur'an adalah merespons, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Contohnya, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad *saw* tentang bulan sabit, *al-ahillah*, seperti dalam ayat al-Qur'an disebutkan, "*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadat haji ...'*," (Q 2:189). Contoh lain, mereka bertanya kepada Nabi Muhammad *saw* tentang harta rampasan (*al-anfâl*). Juga ada yang bertanya tentang kisah seseorang yang bernama Zulqarnain dan masih banyak lagi.

Al-Qur'an sebagai Kitab Suci samawi, di sisi lain juga harus dipahami sebagai simbol kontinuitas proses kenabian dan risalah ajaran tauhid. Itu karena al-Qur'an datang dengan mengklaim bahwa dirinya sebagai pembenar Kitab-kitab Suci sebelumnya (*mushaddiq bayna yadayh*). Al-Qur'an juga berfungsi sebagai yang menjelaskan posisi Kitab-kitab sebelumnya (*mubayyin*). Serta, yang paling penting dari kedudukannya dalam kaitan dengan Kitab-kitab Suci sebelumnya, adalah sebagai yang mengoreksi, *furqân*.

Dengan kata lain, sesuai dengan misi kedatangan atau turunnya al-Qur'an adalah adanya indikasi telah terjadi berbagai penyimpangan dan penyelewengan terhadap isi dan otentisitas Kitab-kitab Suci sebelumnya. Dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan, "*Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya, membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,*" (Q 3:3).

Itulah sebabnya kemudian, ayat terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *saw* berbunyi, "... *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kukukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu ...*," (Q 5:3). Dari ayat tersebut, sepertinya, al-Qur'an secara tersirat menegaskan bahwa ajaran agama Islam yang sudah dimulai sejak misi kenabian dan kerasulan Adam *as* — sudah dinyatakan

sempurna. Dalam bahasa Arab digunakan istilah *akmalu*, yang artinya Aku (Allah *swt*) sudah sempurnakan, dalam pengertian pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaran samawi sebelumnya.

Al-Qur'an, selain mengandung perintah dan larangan, juga memuat cerita-cerita. Cerita-cerita itu dinyatakan dan diakui para ilmuwan sebagai *ahsan al-qashash* (cerita-cerita terbaik). Ini karena cerita-cerita itu mengandung pesan-pesan moral yang sangat tinggi dan untuk diambil sebagai pegangan, pandangan, dan tuntunan hidup.

Meskipun demikian, memang pernah ada yang melontarkan kritikan berkenaan dengan cerita-cerita dalam al-Qur'an dengan adanya penonjolan romantisme percintaan seperti pada kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaiha. Namun kemudian, pernyataan dan nada negatif itu terbukti tidak memiliki alasan yang mendasar sama sekali. Kritikan yang demikian kemudian dibantah dan dipatahkan oleh al-Qur'an sendiri. Diakui bahwa al-Qur'an memuat kisah cinta Yusuf dan Zulaiha. Namun kalau diteliti, kisah tersebut hanya sebagian kecil saja dan itu pun tetap memiliki pesan-pesan moral yang sangat tinggi, seperti anjuran tidak menuruti dorongan atau ajakan hawa nafsu karena hawa nafsu selalu mengajak kepada kejahatan.

Dalam sejarah, proses diturunkannya al-Qur'an telah melibatkan Malaikat Jibril, dari kata bahasa Ibrani *jibra-el*, atau utusan Tuhan. Selain itu, al-Qur'an juga diakui sebagai sebuah kompendium. Yang demikian itu juga dinyatakan secara eksplisit oleh al-Qur'an sebagai berikut:

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalamnya), dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya," (Q 24:1).

Ada sebuah pertanyaan, mengapa al-Qur'an diturunkan pada bulan suci Ramadan? Kalau saja mau direnungkan, yang demikian itu

ternyata erat kaitannya dengan asumsi bahwa bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya orang beriman dianjurkan menjalankan ibadah puasa. Mereka sedang banyak-banyaknya melakukan *tadabbur*, *iẖtisāb*, *dzikr*, perenungan, dan sebagainya. Amalan-amalan itu, sesungguhnya, merupakan sebuah upaya pengondisian untuk menangkap makna dan pesan al-Qur'an.

Dengan kata lain, untuk dapat menangkap makna dan pesan-pesan dalam al-Qur'an sebagai sumber pandangan hidup, seseorang harus memiliki terlebih dahulu modal dasar yang berupa ikatan spiritual, *spiritual attachment*, seperti kondisi ruhaniah bulan Ramadan. Dan selanjutnya, ia harus memiliki persiapan dan kesediaan pertama jasmaniah, mau membacanya. Kemudian dilanjutkan dengan kesediaan intelektual yang berupa kemauan memahami dan merenungkan. Setelah itu, baru akan meningkat kepada kesediaan nafsaniah. Pada gilirannya al-Qur'an dengan sendirinya akan memberikan efek pada diri pembacanya.

Seperti ditegaskan sendiri oleh al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an dapat memberikan petunjuk, namun sekaligus juga dapat menyesatkan, yakni bagi mereka yang tidak mau merenungkan dan mengakui kebenaran al-Qur'an. Yang demikian itu, justru akan menimbulkan sikap dan semangat perlawanan terhadap al-Qur'an sendiri, seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an, "... Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang diberi petunjuk ...," (Q 2:26).

Al-Qur'an yang dalam bahasa Arab berarti bacaan dengan keras (*recitation*). Kalau dibaca terus-menerus, meski tidak dapat memahami artinya dengan tingkat keindahan gaya bahasanya, ternyata terbukti dapat menimbulkan ketenangan ruhani bagi yang membaca atau mendengarkan. Khususnya apabila dibaca secara perlahan dan dihayati dalam hati seperti dianjurkan sendiri oleh al-Qur'an, "... Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," (Q 73:4).

Dalam sebuah hadis juga disabdakan agar orang beriman membaca al-Qur'an dengan suara yang indah atau seni *qirâ'at* karena akan dapat memberi efek tersendiri kepada pendengarnya, "*Hiasilah al-Qur'an itu dengan suara kalian,*" (HR Hakim).

Berkaitan dengan kegiatan seni baca al-Qur'an, sekali lagi perlu diingatkan di sini, meski Indonesia bukan negara Islam, ternyata bangsa Indonesia telah diakui dunia internasional sebagai bangsa yang paling baik dalam membaca al-Qur'an setelah orang-orang Arab. Bahkan, seperti kita ketahui, dalam forum MTQ internasional, bangsa Indonesia telah mampu tampil dengan prestasi yang gemilang dan berhasil mengalahkan negara-negara lain, termasuk negara Arab sendiri. Sebagai bangsa Indonesia — yang mayoritas penduduknya beragama Islam — pengakuan dan prestasi itu harus disyukuri.

Bersamaan dengan menjalankan ibadah puasa, kita dianjurkan agar sedapat mungkin mau memperbanyak membaca, mengkaji, dan merenungkan al-Qur'an. Ide dasarnya adalah agar kita mendapat petunjuk dan hidayah dari al-Qur'an sehingga hati kita pun menjadi sejuk dan damai, atau sakinah dalam menjalankan kehidupan ini. [✱]